

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK  
*POSITIVE REINFORCEMENT* UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR  
PSERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidika (S.Pd)  
Dalam Ilmu Bimbingan Dan Konseling**

**Oleh:**

**Melita Sari**

**NPM. 1511080256**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidik Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H / 2019 M**

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK  
*POSITIVE REINFORCEMENT* UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR  
PSERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidika (S.Pd)  
Dalam Ilmu Bimbingan Dan Konseling**



**Pembimbing I : Dr. Bambang Sri Anggoro**

**Pembimbing II : Dr. Yahya AD, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Kedisiplinan belajar adalah kadar atau derajat kepatuhan peserta didik terhadap peraturan-peraturan dan tat tertib sekolah untuk memperoleh kondisi yang lebih baik dengan menjadikan disiplin sebagai kontrol penguasaan diri yang dilakukan tanpa adanya paksaan. Dapat dilihat dari permasalahan tersebut terdapat peserta didik yang mempunyai disiplin belajar rendah kelas VIII di SMP Negeri 20 Bandar Lampung, sehingga perlu upaya meningkatkan disiplin belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 20 Bandar Lampung. Tujuan umumnya agar dapat mengetahui penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik, sedangkan tujuan khusus untuk mengetahui tingkat teknik *positive reinforcement* pada peserta didik.

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan desain penelitian *Nonequivalent Control Grup Design*. Sampel dalam penelitian berjumlah 16 peserta didik kelas VIII SMPN 20 Bandar Lampung tahun Pelajaran 2019/2020 yang memiliki disiplin belajar dalam kategori rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket disiplin belajar, Wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pendukung. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui terdapat peningkatan disiplin peserta didik setelah melakukan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement*. Hasil dari analisis data *Pretest* pada peserta didik setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank*.

Berdasarkan test statistik dari uji *Wilcoxon Signed Rank* diperoleh hitungan  $Z$  hitung eksperimen  $>$   $Z$  hitung kontrol ( $2.539 > 2.524$ ), hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Selain itu didapat nilai rata-rata *Angket akhir* kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan kelas kontrol ( $79,62 > 77,25$ ). Jika dilihat dari hasil yang telah didapat maka kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement Positif* dapat meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 20 Bandar Lampung.

**Kata kunci:** Layanan konseling kelompok teknik *positive reinforcement*, disiplin belajar





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703289

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK  
DENGAN TEKNIK *POSITIVE REINFORCEMENT* UNTUK  
MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK  
KELAS VIII DI SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**Nama : Melita Sari**  
**NPM : 1511080256**  
**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dr. Bambang Sri Anggoro**  
**NIP.198402282006041004**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Yahya AD, M.Pd**  
**NIP. 195909201987031003**

**Mengetahui**

**Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**

**Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd**  
**NIP. 1967062219940322002**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **"EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK POSITIVE REINFORCEMENT UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 20 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2019/2020"**

Disusun oleh Melita Sari, NPM: 1511080256, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: Senin, 30 Desember 2019.

**TIM SIDANG MUNAQOSYAH**

Ketua : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

Sekretaris : Iip Sugiharta, M.Si

Penguji Utama : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Penguji Pendamping I : Dr. Bambang Sri Anggoro

Penguji Pendamping II : Dr. H. Yahya AD, M.Pd

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd  
NIP. 19640828 198803 2 002



## MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

Artinya :

*Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang ia usahakan (Q,S An-Najm:39)*



---

<sup>1</sup> Al-Quran dan Terjemahan, Departemen Agama, Syaamil Qur'an, Bandung, 2007.

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama lengkap Melita Sari, dilahirkan Di Bandar Lampung pada tanggal 18 Januari 1997, dan Tinggal di Untung Suropati Jl.flamboyan IV Labuhan Dalam, kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung . yang merupakan anak pertama dari Empat bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Marli Pirnanda dan Ibu Warita.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain pendidikan di TK IT Qurrota A'yun Darull hikmah Bandar Lampung, Lulus pada tahun 2003. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SD Muhammadiyah 3 Bandar Lampung pada tahun 2003 sampai 2007, dan pindah ke SDN 05 Tanjung Iman, Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2007 sampai 2009. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan selanjutnya di SMP N 20 Bandar Lampung, Lulus pada tahun 2012 . Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA N 13 Bandar Lampung, dan lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis terdaftar sebagai Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung, yang saat ini sudah bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung melalui jalur UM-PTKIN pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Pada tahun 2018 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukoharjo I, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu. Kemudian melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMK N 5 Bandar Lampung.

## PERSEMBAHAN

Penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktunya. Penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak ( Marli Pirnanda) dan Ibu (Warita) yang telah memberikan kasih sayangnya dan berjuang dengan setulus jiwa raganya membesarkan dan mendidik serta mendoakanku dalam meraih kesuksesan dan cita-cita.
2. Adik-adikku tersayang (Wirmansyah, Maya Sari, dan Mia Hasari), yang telah membantu baik dalam hal motivasi maupun materi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk teman seperjuanganku (Muqoddimah, Puput, Ferawati, dan Rayhana Esti W) yang saat ini sama-sama berjuang untuk menggapai gelar sarjananya.
4. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmananirrahim*

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayahnya karena hanya dengan limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **‘Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan teknik *Reinforcement positif* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 20 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020’**.

Shalawat teriring salam penulis sanjungkan kepada tambatan hati Panutan kita Nabi-Muhammad SAW yang telah membawa kita semua dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Penyelesaian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr Hj. Nirva Diana, M.Pd, Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd, Selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling beserta Sekretaris

3. Dr. Bambang Sri Anggoro, Selaku Pembimbing Satu yang telah sabar membimbing dan memberi arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Dr. Yahya AD, M.Pd, Selaku Pembimbing Dua yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan yang baik dalam karya ilmiah ini seperti yang diharapkan.
5. Bapak Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Jurusan Bimbingan dan Konseling UIN Raden Intan Lampung. Terima Kasih atas ilmu yang sangat bermanfaat.
6. Seluruh staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, serta seluruh staf perpustakaan yang telah memberikan fasilitas berupa pinjaman buku untuk literature.
7. Bapak Gatut Gunawan, S.Pd selaku UPT (Waka Kurikulum) SMP Negeri 20 Bandar Lampung yang telah memberi izin penulis untuk melaksanakan penelitian
8. Ibu Merry Novia, S.Pd, Selaku Guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 20 Bandar Lampung yang telah membantu melaksanakan penelitian ini.
9. Sahabat-sahabat dan Rekan-rekan terutama untuk Teddy Pramudi, Lulu Fitra Frenita, Linda Widiyantari, Selvia Anggun Pratiwi dan semuanya terima kasih atas bantuan do'a dan motivasinya.
10. Teman-teman seperjuangan selama empat tahun ini keluarga besar kelas BK D yang selalu mendukung sehingga terselesaikan skripsi ini.

11. Peserta KKN Desa Sukoharjo 1, kec.Sukoharjo, dan Peserta PPL Di SMKN 5 Bandar Lampung semoga menjadi pengalaman terindah dan bisa menjaga silaturahmi yang baik
12. Semua pihak yang telah memberikan dorongan kepada penulis sehingga terselesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT menjadikan amal ibadah yang akan mendapat ganjaran di sisi-Nya, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin



Bandar Lampung, November 2019

Penulis,

**Melita Sari**

NPM. 1511080256



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	iv
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	5
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Identifikasi Masalah.....	14
E. Batasan Masalah .....	15
F. Rumusan Masalah .....	15
G. Tujuan Penelitian Manfaat dan Ruang Lingkup Penelitian .....	15
1. Tujuan Penelitian.....	15
2. Manfaat Penelitian.....	16
3. Ruang Lingkup Penelitian .....	16
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori.....	18
1. Pengertian Konseling Kelompok.....	18
2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok.....	19
3. Komponen Layanan Kelompok.....	21
4. Asas-asas Layanan Konseling Kelompok .....	22
B. Teknik <i>Positive Reinforcement</i> .....	23
1. Pengertian Teknik <i>Positive Reinforcement</i> .....	23
2. Prinsip-prinsip Penguatan ( <i>Reinforcement</i> ).....	

3.	Komponen-komponen penguatan .....	
4.	Tujuan Pemberian Penguatan .....	25
5.	Cara menggunakan penguatan ( <i>Reinforcement</i> ).....	26
6.	Langkah-langkah Pemberian Penguatan ( <i>Reinforcement</i> ).....	27
C.	Disiplin Belajar.....	27
1.	Pengertian Disiplin Belajar .....	27
2.	Tujuan Disiplin Belajar .....	31
3.	Manfaat Disiplin.....	33
4.	Bentuk-bentuk Masalah Ketidak Disiplinan Di Sekolah .....	34
5.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Di Sekolah.....	34
6.	Unsur-unsur Disiplin Belajar.....	36
7.	Indikator Disiplin Belajar.....	38
D.	Penelitian Relevan .....	39
E.	Kerangka Berfikir .....	40
F.	Hipotesis .....	42

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A.	Jenis Penelitian.....	43
B.	Desain Penelitian.....	43
C.	Variabel Penelitian.....	45
D.	Definisi Operasional .....	46
E.	Populasi dan Sampel .....	48
1.	Populasi .....	48
2.	Sampel dan Teknik Sampling.....	49
a.	Sampel.....	49
b.	Teknik Sampling.....	49
F.	Metode Pengumpulan Data.....	50
1.	Kuisisioner (Angket) .....	50
2.	Observasi.....	54
3.	Wawancara.....	55
G.	Pengembangan Instrumen Penelitian .....	55
1.	Uji Validitas Instrument.....	59
2.	Uji Realibilitas Instrument.....	60
H.	Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	61
1.	Teknik Pengolaan Data .....	61
2.	Teknik Analisis Data.....	62

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN**

A.	Hasil Penelitian.....	64
1.	Data Deskripsi <i>Angket awal</i> .....	65

2. Pendekatan teknik <i>Reinforcement Positif</i> Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 20 Bandar Lampung .....	66
3. Data Deskripsi <i>Angket akhir</i> .....	71
B. Metode Analisis Data .....	72
1. Uji Hipotesis .....	72
C. Pembahasan .....	79

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran .....	82

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Ketidak Disiplinan Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 20 Bandar Lampung T.A 2019/2020.....	11
2. Definisi Operasional Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Reinforcement Positif</i> Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar.....	48
3. Populasi Penelitian .....	49
4. Skor Alternatif Jawaban .....	52
5. Kriteria Gambaran Umum Variabel .....	53
6. Kriteria Disiplin Belajar .....	54
7. Kisi-kisi Pengembangan Instrument Penelitian.....	57
8. Hasil <i>angket awal</i> disiplin belajar rendah kelompok eksperimen.....	67
9. Hasil <i>angket awal</i> disiplin belajar rendah kelompok Kontrol .....	67
10. Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....	68
11. Tahap Pemberian Perlakuan .....	69
12. Hasil <i>angket akhir</i> disiplin belajar rendah kelompok eksperimen.....	73
13. Hasil <i>angket akhir</i> disiplin belajar rendah kelompok Kontrol .....	73
14. Uji Hasil <i>angket awal,angket akhir, Dan Gaint Score</i> kelompok eksperimen.....	74
15. <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> Kelompok Eksperimen .....	76
16. <i>Test Statistic</i> .....	76
17. Uji Hasil <i>angket awal,angket akhir, Dan Gaint Score</i> Kelompok Kontrol.....	77
18. <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> Kelompok Kontrol .....	78
19. <i>Test Statistic</i> .....	79
20. Perbandingan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol .....	79
21. Hasil <i>angket akhir,angket awal,dan N-gain</i> kelompok eksperimen.....	80
22. Hasil <i>angket akhir,angket awal,dan N-gain</i> kelompok kontrol.....	81
23. Perbandingan kelompok eksperimen dan kontrol .....	83
24. <i>Wilcoxon Signed Rank Test N-Gain</i> eksperimen dan <i>N-Gain</i> kontrol.....	84
25. <i>Test Statistic</i> .....	84

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Berfikir .....	41
2. Pola <i>Non-equivalent Control Group Group Design</i> .....	45
3. Variabel Penelitian .....	47
4. Gambar <i>angket awal, angket akhir, Dan Gaint Score</i> Kelompok Eksperiment .....	75
5. Gambar <i>angket awal, angket akhir, Dan Gaint Score</i> Kelompok Kontrol .....	78
6. Gambar <i>angket akhir, angket awal, Dan N-Gain</i> kelompok eksperiment.....	81
7. Gambar <i>angket akhir, angket awal, Dan N-Gain</i> kelompok kontrol.....	82



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi –kisi Wawancara
2. Kisi –kisi Observasi
3. Angket Disiplin Belajar
4. Surat Validitas Angket
5. Surat Balasan Pra penelitian
6. Surat Balasan Penelitian
7. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
8. Kartu konsultasi
9. Dokumentasi Kegiatan





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Judul penulisan skripsi ini adalah “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Reinforcement Positif* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 20 Bandar Lampung T.A 2019/2020” . Agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam memberikan *interpretasi* terhadap judul di atas, maka penulis akan mempertegas beberapa istilah yang terkandung di dalamnya, yaitu :

#### **1. Layanan Konseling Kelompok**

Layanan konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kelompok untuk mendapat informasi yang berguna agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang tepat, serta untuk memperbaiki, dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan dalam membentuk prilaku yang efektif. Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan, penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan

pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu. Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

Sedangkan menurut Prayitno Konseling Kelompok adalah layanan yang mengikuti sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok guna membahas berbagai hal yang berguna bagi perkembangan, pribadi atau pemecahan masalah individu yang sifatnya pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok.<sup>1</sup>

Berdasarkan uraian yang dikemukakan, maka penulis menyimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik dalam suatu kelompok menempatkan kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan masing-masing anggota kelompok yang bersifat pribadi melalui dinamika kelompok. Dapatlah penulis tegaskan bahwa Konseling kelompok dalam Judul ini adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada peserta didik agar mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan

---

<sup>1</sup> Prayitno dan Erman A. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004, h.100

dalam mengaktualisasikan kemampuan diri. Di dalam penelitian ini Konseling Kelompok berfungsi sebagai *variabel indenpenden*.

## 2. Teknik *Reinforcement Positif*

Penguatan yang positif menurut Walker dan Shea (*Reinforcement Positif*) adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulangi, meningkat, dan menetap di masa akan datang. *Reinforcement Positif* adalah suatu peristiwa yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang diulang karena bersifat disenangi, dalam memahami penguatan positif perlu di bedakan dengan penguatan negative yaitu yang bisa dilakukan agar tingkah laku yang tidak diinginkan berkurang dan tingkah laku yang diinginkan meningkat. Dengan demikian yang dimaksud dengan *Reinforcement Positif* adalah penguatan dan motivasi terhadap tingkah laku peserta didik yang tidak diinginkan.<sup>2</sup>

## 3. Disiplin Belajar

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga

---

<sup>2</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Kasih, *Teori-teori Konseling Indeks*, Jakarta, 2006,h



untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap peserta didik. Melalui kedisiplinan, sekolah tidak hanya sekedar mengembangkan kemampuan intelektual para peserta didik, melainkan juga memberikan sumbangan dasar bagi persiapan moral anak didik dalam kehidupan.

Aunillah menambahkan bahwa dampak dari rendahnya sikap disiplin peserta didik disekolah adalah terganggunya proses pendidikan yang tidak dapat berjalan maksimal, sehingga keadaan menghambat terciptanya cita-cita pendidikan. Disiplin senantiasa dikaitkan dengan konteks relasi antara peserta didik, guru pembimbing, serta lingkungan seperti tata peraturan, tujuan pembelajaran, dan pengembangan kemampuan peserta didik melalui bimbingan.<sup>3</sup>

Menurut Atmosudirjo disiplin adalah suatu bentuk ketaatan dan pengendalian diri erat hubungan dengan rasionalisme,<sup>4</sup> sadar dan emosional. Selain akan membuat seseorang akan memiliki kecakapan mengenai cara mentaati ketertiban yang ada di sekolah yang baik juga merupakan proses pembentukan watak yang baik dalam diri peserta didik itu sendiri.

Imron berpendapat bahwa disiplin peserta didik sebagai suatu sikap tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung

---

<sup>3</sup> Aunillah , N.I. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Erlangga,2011), h.55

<sup>4</sup> Atmodiwiro ,S. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta:PT Ardadizya,2000),h.232

maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.<sup>5</sup>

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu sikap yang harus dipatuhi peserta didik, dengan adanya kedisiplinan peserta didik mampu memahami serta mengetahui tindakan yang baik dan tidak baik. Dari penjelasan pengertian istilah yang terdapat dalam judul, maka penulis dapat menarik kesimpulan umum bahwa yang dimaksud dengan “*Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 20 Bandar Lampung T.A 2019/2020*” adalah suatu penelitian atau penyelidikan secara ilmiah tentang hubungan dua variabel, yaitu Konseling Kelompok dengan Teknik *Reinforcement Positif* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta didik.

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah :

1. Konseling kelompok dapat membantu peserta didik menyelesaikan sumber-sumber permasalahan yang ada pada diri atau pribadi mereka masing-masing, konseling kelompok juga dapat mengembangkan pola perilaku mereka yang kurang baik, Baik di lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. untuk itulah penulis mengangkatnya dalam penelitian skripsi

---

<sup>5</sup> Imron ,A. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta:Bumi Aksara,2011) h.172

untuk mengetahui hubungan konseling kelompok dengan pola perilaku mereka untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik.

2. Objek penelitian ini difokuskan pada peserta didik yang sedang menempuh pendidikan kelas VIII di SMPN 20 Bandar Lampung. Berdasarkan data prasurvey disiplin belajar peserta didik masih kurang baik, oleh karena itu perlu diteliti lebih jauh bagaimana bentuk bimbingan dari guru BK sehingga dapat meningkatkan disiplin belajar peserta didik di sekolah.
3. Judul yang diangkat ada relevansinya dengan jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam sehingga dapat dianalisis melalui pendekatan teori Bimbingan dan Konseling.

### **C. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas kehidupannya sendiri. Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan dalam hal ini adalah : (a) usaha (kegiatan), usaha itu bersifat bimbingan (pertolongan) dan dilakukan secara sadar; (b) ada pendidik, pembimbing atau penolong; (c) ada yang didik atau si terdidik; (d) bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.<sup>6</sup>

Dari pengertian pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah salah satu bentuk pertolongan atau bimbingan yang diberikan orang-orang yang mampu, dewasa dan memiliki ilmu terhadap perkembangan

---

<sup>6</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, RajaGrafindo Persada. Jakarta, cetakan ke 9, 2011, h.2-3

orang lain untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan supaya pribadinya memiliki kecakapan yang cukup dalam melaksanakan segala kebutuhan hidup secara mandiri. Seorang peserta didik juga dituntut supaya bisa berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang ada di sekolah.

Dalam hal ini perkembangan kognitif peserta didik dipengaruhi faktor lingkungan, kemudian kognitif yang terbentuk memiliki hubungan dengan tingkah laku yang terbentuk pada setiap remaja, khususnya peserta didik. Faktor lingkungan yang berpengaruh tersebut adalah pertama disiplin (tata tertib), tata tertib ini diajukan untuk membentuk sikap dan tingkah laku disiplin peserta didik, namun dalam hal ini disiplin yang digunakan adalah disiplin demokratis, dimana disiplin demokratis cenderung mengembangkan perasaan berharga, bahagia, tenang, dan sikap kerja sama. Faktor lingkungan kedua adalah teman sebaya, peserta didik yang diterima oleh teman-temannya dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya dan juga orang lain, dia merasa menjadi orang yang berharga.

Berdasarkan penjelasan tersebut, lingkungan dan pendidikan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif peserta didik, maka disiplin dalam mematuhi peraturan atau tata tertib yang ada di sekolah pun menjadi penting keberadaannya. Kedisiplinan merupakan bagian penting dalam pendidikan, baik dalam konteks formal maupun non-formal dan dalam pendidikan informal. Permasalahan mengenai kedisiplinan merupakan hal yang sudah umum dan seringkali terjadi baik di dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan



sekolah. Hal tersebut cukup meresahkan karena suatu kedisiplinan merupakan awal dari sebuah kesuksesan. Disiplin dalam pengertian bebas berarti ketaatan atau kepatuhan seorang terhadap peraturan atau tata tertib yang telah dibuat atau di sepakati .

Menurut Prijodarminto mengartikan kedisiplinan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bila mana ia tidak berbuat sebagai mana lazimnya.

Sedangkan menurut Moenir “indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar peserta didik berdasarkan ketentuan disiplin waktu disiplin perbuatan, yaitu: 1. Disiplin waktu, meliputi (a) tepat waktu dalam belajar, mencangkup datang dan pulang tepat waktu; (b) tidak keluar kelas saat jam pelajaran; dan (c) mengumpulkan dan menyelesaikan tugas tepat waktunya. 2. Disiplin perbuatan meliputi; (a) patuh dan tidak menentang peraturan; (b) tidak malas belajar; (c) tidak menyuruh orang lain berkerja untuk dirinya; (d) tidak suka berbohong; dan (e) melakukan tingkah laku yang menyenangkan, mencangkup tidak mencontek, tidak membuat keributan, dan tidak mengganggu orang lain saat belajar.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan, tata tertib,

norma-norma yang berlaku baik tertulis maupun yang tidak tertulis. Pada hakikatnya disiplin bukan hanya merupakan kepatuhan pada norma yang dipaksakan dari luar, melainkan merupakan kemampuan mengendalikan diri yang didasarkan pada keinginan untuk menciptakan keteraturan dan ketertiban di dalam kehidupan. Dalam surat Huud ayat 112, Allah Berfirman :<sup>7</sup>

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : *Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (QS.Huud :112).*

Berdasarkan surat Huud ayat 112, dijelaskan bahwa sudah seharusnya peserta didik selalu disiplin dan jangan sampai melampaui batas yang sudah sekolah tetap kana tau aturan yang ada di sekolah.

Fenomena ketidakdisiplinan cukup mengawatirkan dan apabila hal tersebut dibiarkan akan membawa dampak yang kurang menguntungkan terhadap prestasi belajar maupun sikap mental peserta didik, ketidakdisiplinan aka mengganggu pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap kurang berkembangnya prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar salah

---

<sup>7</sup> Al-qur'an dan Terjemah , Bandung, CV penerbit J-ART

satu upaya yaitu dengan meningkatkan kedisiplinan peserta didik khususnya kedisiplinan dalam belajar.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian upaya meningkatkan kedisiplinan siswa menggunakan layanan konseling kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 20 Majalengka Tahun Ajaran 2012/2013, yang dilakukan oleh Danang P, Nanda Dwi P, dan Shinta Lailasari, hasil riset menyatakan bahwa disiplin belajar yang dimaksud adalah keseluruhan sikap dan perbuatan yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar, dengan mentaati dan melaksanakan sebagai siswa dalam berbagai kegiatan belajar disekolah, sesuai dengan peraturan yang ada. Dengan demikian disiplin belajar yang dimaksud oleh peneliti ada relevansinya dengan yang penulis buat yaitu pengaruh disiplin sekolah terhadap prestasi belajar siswa.<sup>8</sup>

Permasalahan yang sering terjadi terdapat peserta didik yang terlambat masuk dalam kelas, bolos, tidak pernah mencatat, suka mengobrol dengan teman saat guru sedang menjelaskan pelajaran, terlambat dalam mengumpulkan tugas maupun PR. Hal serupa pun terjadi di SMP Negeri 20 Bandar Lampung khususnya kelas VIII dari pengamatan yang dilakukan saat melaksanakan Prapenelitian tahun ajaran 2018/2019.

Peneliti mengamati banyaknya peserta didik yang tidak disiplin dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peserta didik yang tidak patuh taat saat belajar berlangsung. Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Guru BK Ibu Merry Novia, S.Pd di SMP Negeri 20 Bandar Lampung, terdapat peserta didik yang terkesan tidak serius saat belajar, berbicara dengan teman saat belajar, bahkan tidak mengikuti pelajaran. Peneliti

---

<sup>8</sup> Hasil *Observasi* di SMPN 20 Bandar Lampung

sering menjumpai peserta didik yang kurang memperhatikan adanya peserta didik yang datang terlambat masuk kelas, berbicara dengan teman saat jam pelajaran berlangsung. Hal serupa diperkuat dengan adanya catatan khusus guru bimbingan dan konseling di sekolah yang menyatakan beberapa peserta didik melakukan hal serupa pada jam pelajaran berlangsung, terlihat pada tabel 1 sebagai berikut :

**Tabel 1**  
**Ketidakdisiplinan Belajar Kelas VIII di SMP Negeri 20 Bandar Lampung**  
**T.A 2019/2020**

NO	Permasalahan	Jumlah Peserta Didik	Presentase
1.	Datang dan pulang sekolah tidak tepat waktu	13	36,11%
2.	Keluar saat jam pelajaran	11	30,56%
3.	Tidak mengumpulkan tugas dan menyelesaikan tugas tepat waktunya	7	19,44%
4.	Tidak Patuh dan menentang peraturan	5	13,89%
	<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data Dokumentasi Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung<sup>9</sup>*

Berdasarkan tabel tersebut peserta didik mengalami ketidakdisiplinan dalam belajar terdapat 36,11% datang dan pulang tidak tepat waktu, 30,56% keluar kelas saat jam pelajaran, 19,44% tidak mengumpulkan dan menyelesaikan tugas tepat waktunya, 13,89% tidak patuh dan menentang peraturan.

Islam tidak mengajarkan kita untuk melanggar kedisiplinan yang telah di tentukan, dikarenakan kedisiplinan adalah cara mentaati peraturan dan tata tertib di segala aspek kehidupan, baik agama, budaya maupun pergaulan sekolah. Banyak ayat

---

<sup>9</sup> Data dokumentasi disiplin belajar peserta didik kelas VIII



Al-Qur'an dan Hadist yang mengajarkan ketataantan dan kedisiplinan antara lain disebutkan di surat An-Nisa ayat 59:

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rosul-Nya, dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rosul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagi) dan lebih baik akibatnya. (Q.S Anissa:59)<sup>10</sup>*

Maksud dari ayat tersebut adalah bagi mereka yang melanggar ketaatan atas ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT maka merekalah yang merusak kedisiplinan, dengan adanya perbedaan pendapat yang akan merusak kehidupannya, bahkan mereka tidak menyadari bahwa akibat dari ketidaktaatan itu akan merusak diri sendiri.

Penulis menyimpulkan apabila hal ini dibiarkan maka akan menyebabkan kegagalan dalam proses belajar dan pengembangan peserta didik. Dampak ketidakdisiplinan belajar yaitu ketinggalan pelajaran dan nilai akademik rendah. Untuk menanggulangi hal tersebut maka diperlukan bantuan dari konselor dan guru pembimbing untuk dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik terhadap tata tertib sekolah tersebut, upaya penanggulangan yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu bantuan yang dapat diberikan adalah konseling kelompok dengan Teknik *Reinforcement Positif*. Menurut W.S Winkel dan Sri Hastuti, konseling kelompok berlangsung dalam kelompok, dimana terjadi interaksi antara konselor

---

<sup>10</sup> *Al-Qur'an dan Terjemah Untuk Wanita*, (Bandung:Penerbit : JABAL,2010)

dengan beberapa konseli yang satu dengan yang lain. Namun tujuan utama bukan mengembangkan kesatuan kelompok, melainkan membantu masing-masing anggota kelompok itu untuk menemukan penyelesaian terhadap masalah yang memberatkan dirinya.<sup>11</sup> Alasan penggunaan konseling kelompok untuk mengurangi tingkat pelanggaran peserta didik terhadap tata tertib sekolah yaitu karena fungsinya konseling kelompok itu sendiri adalah kuratif atau penyembuhan sehingga diharapkan peserta didik yang memiliki tingkat kedisiplinan tata tertib yang rendah mampu untuk berubah dan termotivasi untuk lebih mematuhi tata tertib sekolah sehingga dapat merubah perilakunya sendiri agar lebih disiplin.

Menurut Wragg dan Wina Sanjaya Teknik *Reinforcement Positif* adalah salah satu bagian keterampilan mengajar yang harus dimiliki seorang guru profesional. Keterampilan dasar penguatan ini adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi peserta didik bagi perbuatannya atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi.

Sedangkan menurut Martin dan Pear berpendapat bahwa kata “*positif reinforcement*” sering disamakan dengan kata hadiah (Reward). Sehingga akan menimbulkan perubahan tingkah laku dan lebih semangat dalam belajar.

Dalam hal ini intervensi melalui konseling kelompok, dapat dilakukan dengan Teknik *Reinforcement positif*, peneliti memilih konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement positif* karena sesuai dengan tujuan umum tingkah laku yakni menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar, dasar alasannya bahwa segenap

---

<sup>11</sup> Dewi Marlichia, Haryono “Pemberian Penguatan (*Reinforcement*) Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (Spldv) Di kelas VIII SMP Al-Azhar Mengganti Gresik” Email: [Wie\\_Kumala@yahoo.com](mailto:Wie_Kumala@yahoo.com)

tingkah laku adalah dipelajari dan ditiru termasuk tingkah laku yang maladaptif. Dalam hal ini perilaku melanggar atau tidak disiplin dapat dianggap sebagai perilaku madative dan perilaku tersebut dapat dihapus serta dirubah menjadi efektif atau adaptif sesuai yang diinginkan yakni disiplin dan patuh terhadap tata tertib.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif* adalah upaya membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahannya, khususnya pada ketidakdisiplinan belajar peserta didik.

Berdasarkan pertimbangan bahwa konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif* dapat digunakan untuk memotivasi ketidakdisiplinan belajar peserta didik, maka peneliti membatasi masalah umum sebagai berikut: “ **Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reinforcement Positif* Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Tahun Ajaran 2019/2020**”.

#### **D. Indetifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan pra penelitian, maka beberapa masalah dapat diindetifikasikan sebagai berikut :

1. Terdapat peserta didik kelas VIII Di SMP Negeri 20 Bandar Lampung datang dan pulang sekolah tidak tepat waktu
2. Terdapat peserta didik kelas VIII Di SMP Negeri 20 Bandar Lampung keluar kelas saat jam pelajaran
3. Terdapat peserta didik kelas VIII Di SMP Negeri 20 Bandar Lampung tidak mengumpulkan dan menyelesaikan tugas tepat waktunya

4. Terdapat peserta didik kelas VIII Di SMP Negeri 20 Bandar Lampung tidak patuh dan menentang peraturan

#### **E. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif* untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas VIII tahun pelajaran 2019/2020”.

#### **F. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif* efektif untuk meningkatkan disiplin belajar pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020”.

#### **G. Tujuan, Manfaat, dan Ruang Lingkup Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

###### **a. Tujuan Umum**

Untuk menentukan tahap-tahap yang tepat dalam penerapan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif* untuk menangani disiplin belajar peserta didik.

###### **b. Tujuan Khusus**



Untuk mengetahui, apakah *reinforcement positif* dapat meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020.

## 2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan manfaat dari penggunaan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif*, yakni mampu membangun dan mengkonstruksikan solusi-solusi bagi masalah konseli, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

### a. Bagi peserta didik

Peserta didik mampu menerapkan hasil tahap-tahap layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif*.

### b. Bagi guru bimbingan dan konseling

Bagi guru bimbingan dan konseling dilingkungan SMP Negeri 20 Bandar Lampung, sgsr memiliki inovasi layanan bimbingan dan konseling yang tepat bagi permasalahan yang dihadapi peserta didik.

### c. Bagi peneliti

Agar dapat menambahkan wawasan yang baru, pengetahuan dan pengalaman yang sangat besar untuk menjadi calon konselor yang professional.

## 3. Ruang Lingkup Penelitian

### a. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termaksud ruang lingkup ilmu dalam bimbingan dan konseling di bidang konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif*.

b. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah meningkatkan disiplin belajar pada peserta didik melalui teknik *reinforcement positif* yang dilaksanakan di SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

c. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2019/2020.

d. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 20 Bandar Lampung.

e. Ruang lingkup waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan maka diperoleh tingkat disiplin belajar peserta didik di SMP Negeri 20 Bandar Lampung terlaksanakan efektif, dapat dilihat pada hasil kelompok eksperiment *angket awal* dan *angket akhir*. Dari hasil *angket awal* didapatkan jumlah skor 522 dan rata-rata skor 62,25, setelah itu peserta didik mendapatkan *treatment* berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif* kemudian dilakukan *angket akhir*. Dari hasil *angket akhir* didapatkan jumlah skor 637 dan rata-rata skor 79,62. Sedangkan pada kelas kontrol juga mengalami peningkatan. Hasil *anket awal* pada kelompok kontrol didapatkan jumlah skor 538 dan rata-rata skor 67,25. Peserta didik yang menjadi kelas kontrol, diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Reward Punishment*, dari hasil *angket akhir* didapatkan jumlah skor 618 dan rata-rata skor 77,25.

Hasil uji Wilcoxon dengan menggunakan SPSS Versi 20 didapatkan hitungan Z hitung pada kelompok eksperiment yaitu 2.539 dan Z hitung pada kelompok kontrol 2.524. Dengan sig keduanya yaitu 0,12 yang lebih besar dari sig 0,11. Hal ini dapat dikatakn bahwa Z hitung pada kelas kontrol Z hitung

kelas kontrol ( $2.539 \geq 2.524$ ). sehingga layanan konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement Positif* dapat meningkatkan disiplin belajar peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement Positif* berpengaruh dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 20 bandar Lampung, hal ini dibuktikan oleh peneliti dengan melihat hasil *angket akhir*.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Bagi peserta didik, peserta didik diharapkan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekedar memahami saja. Akan tetapi mampu dipraktikan. Terutama terkait penelitian yang telah penulis lakukan yaitu menerapkan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif* untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik.
2. Bagi guru bimbingan dan konseling agar (BK) dapat memberikan layanan konseling kelompok sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat membantu program sekolah untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik.
4. Bagi penulis, menjadikan pengalaman, wawasan dan ilmu yang bermanfaat. Karena keterbatasan pengetahuan dan referensi penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling berasal dari bahasa Inggris "*Counseling*" yang diartikan dengan kata "*Consel*" memiliki beberapa arti, yaitu nasehat (*to obtain consel*), anjuran (*to give consel*), dan pembicaraan (*to take consel*).

Berdasarkan arti diatas, konseling secara etimologis berarti pemberian nasehat, anjuran, dan pembicaraan dengan tukar pikir<sup>1</sup>. Sedangkan menurut Jones shertzer dan stone dalam buku dasar-dasar bimbingan dan konseling oleh Prayitno mengemukakan bahwa :

"Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman peserta didik difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan dimana ia diberikan bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah tersebut. Konselor tidak memecahkan masalah untuk peserta didik. Konseling harus ditunjukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan."<sup>2</sup>

Layanan ini merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok, seperti dijelaskan Prayitno bahwa konseling kelompok adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien)

---

<sup>1</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Berbasis Integrasi) (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) h, 21

<sup>2</sup> Prayitno dan Erman A, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 100



yang bermuara pada teratasi masalah yang dihadapi klien.<sup>3</sup> Hal ini dipertegas oleh Bimo Walgito yang menyatakan bahwa konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya dengan wawancara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu dalam mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sementara Gazda dalam Namora Lumongga Lubis, berpendapat bahwa konseling kelompok adalah hubungan antara beberapa konselor dan klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Ia menyatakan bahwa konseling kelompok ini bertujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman pada klien untuk memecahkan masalahnya.<sup>4</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu dengan tatap muka melalui wawancara untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi individu oleh seorang yang profesional agar klien dapat mandiri, mengembangkan kemampuan dirinya sendiri maupun lingkungan melalui dinamika kelompok.<sup>5</sup>

## **2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok**

Tujuan dari hubungan konseling ialah terjadinya perubahan pada tingkah laku klien. Konselor memusatkan perhatiannya kepada klien dengan mencurahkan segala daya dan upaya demi perubahan pada diri klien, yaitu perubahan kearah yang lebih baik serta teratasinya masalah yang dihadapi. Sedangkan pelaksanaan konseling adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri, memelihara diri, berfikir positif, dapat berkomunikasi dengan baik, penampilan

---

<sup>3</sup> Prayitno, *Op Cit*, hal. 105

<sup>4</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Study Dan Karir)*, (Andi, Yogyakarta, 2004) h.5

<sup>5</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) hl.198

yang baik, dan memiliki ketegasan diri. Menurut Dewa Ketut Sukardi, tujuan konseling kelompok meliputi :

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak
- b. Melatih anggota kelompok agar dapat bertegang rasa terhadap teman sebayanya
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok, maksudnya agar dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh para anggota kelompok.<sup>6</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pencapaian tujuan yang jelas dalam suatu kegiatan layanan konseling kelompok, serta menjadi suatu keharusan agar kegiatan dapat terarah dan dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi serta memecahkan masalah peserta didik.

- a. Pemahaman dan pengembangan sikap,kebiasaan,bakat,minat, dan penyaluran
- b. Pemahaman kelemahan diri dan penanggulangannya,pengenalan kekuatan diri dan penanggulangannya
- c. Perencanaan dan perwujudan diri
- d. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi,menerima/menyampaikan pendapat,bertingkah laku dan hubungan sosial,baik dirumah,sekolah maupun masyarakat
- e. Mengembangkan hubungan teman sebaya baik dirumah,sekolah,dan di masyarakat sesuai kondisi,peraturan materi pelajaran
- f. Mengembangkan sikap dan kebiasaan disiplin belajar dan berlatih serta teknik-teknik penguasaan materi pelajaran

---

<sup>6</sup> Dewa Ketut Sukardi,*Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta,2008),hal 49-50

- g. Pemahaman kondisi fisik, sosial budaya dalam kaitannya dengan orientasi belajar di perguruan tinggi
- h. Mengembangkan kecenderungan karir yang menjadi pilihan siswa
- i. Orientasi dan informasi karir, dunia kerja, dan prospek masa depan
- j. Informasi perguruan tinggi yang sesuai dengan karir yang akan dikembangkan
- k. Pemantapan dalam mengambil keputusan dalam rangka perwujudan diri<sup>7</sup>

Melalui layanan konseling kelompok ini diharapkan dapat membantu peserta didik dapat mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dialami serta untuk perubahan tingkah laku. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan konseling kelompok sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah individu atau kelompok, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

### **3. Komponen Layanan Konseling Kelompok**

Adapun komponen-komponen yang terdapat pada layanan konseling kelompok adalah pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

#### **a. Pemimpin Kelompok**

Menurut Prayitno, pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri. Dalam hal ini pemimpin kelompok adalah konselor, konselor memiliki keterampilan konseling khusus menyelenggarakan layanan konseling kelompok.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid, hal.69

<sup>8</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995) hal.39

b. Anggota Kelompok

Anggota kelompok juga sangat menentukan keberhasilan tujuan proses bimbingan konseling. Ada berbagai macam konseli yang terdapat dalam konseling kelompok. Konselor harus peka terhadap karakteristik konseli seperti apakah yang sesuai dengan konseling kelompok, atau bagaimana menyatukan konseli agar kompak dan memberikan umpan balik yang positif.

**4. Asas-asas dalam Layanan Konseling Kelompok**

Dalam konseling kelompok terdapat sejumlah asas-asas yang harus diperhatikan, asas tersebut dijelaskan sebagai berikut :<sup>9</sup>

a. Asas Asas Kerahasiaan

Asas Kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam layanan konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi. Maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua pembicaraan maupun tindakan yang ada di dalam kegiatan konseling kelompok.

b. Asas Kesukarelaan

Asas Kesukarelaan ini adalah kehadiran, pendapat, serta tanggapan dari anggota kelompok bersifat sukarela tanpa paksaan

c. Asas Keterbukaan

Asas Keterbukaan adalah keterbukaan dari kelompok sangat diperlukan, karena jika keterbukaan tidak muncul maka akan terdapat keraguan dan

---

<sup>9</sup> Prayitno ,*Op.Cit.* hal 114-119

kekhawatiran, selain itu juga ketua kelompok akan sulit memahami anggota kelompok

d. Asas Kegiatan

Hasil kegiatan kelompok tidak akan berarti bila anggota kelompok yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan konseling

e. Asas Kenormatifan

Dalam kegiatan ini konseling kelompok setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota kelompok lain harus mempersilakannya dalam hal ini termasuk norma sosial.

f. Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang, maksud masalah yang saat ini sedang dialami.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada enam asas dalam layanan konseling kelompok yang sangat berperan penting dalam pelaksanaan konseling kelompok teknik *reinforcement positif* yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, kenormatifan dan kekinian.

## **B. Teknik *Positive Reinforcement***

### **1. Pengertian *Positive Reinforcement***

Rendahnya mutu pendidikan selalu menjadi bahan perbincangan dari berbagai pihak, mengingat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia.



Kedudukan guru sangat penting dalam pendidikan. Namun tidak sedikit dari beberapa sifat guru yang acuh tak acuh terhadap peserta didik yang telah berusaha untuk menunjukkan pekerjaan yang baik. Hal ini semacam ini bisa mematahkan semangat peserta didik dan bahkan akan menurunkan prestasinya. Dari beberapa fenomena yang ada, yang sering terjadi adalah guru menegur atau memberi respon negatif terhadap perbuatan peserta didik tersebut yang negatif.

Keterampilan mengajar bagi seorang guru sebagai penunjang untuk keberhasilan dia dalam proses belajar mengajar. Dengan memiliki keterampilan mengajar, guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas kelulusan sekolah.<sup>10</sup>

Salah satu dari keterampilan dasar mengajar yaitu keterampilan memberikan penguatan (*reinforcement*). Reinforcement berasal dari bahasa Inggris yang berarti “penguatan, bola tentara”.<sup>11</sup> Keterampilan memberikan penguatan merupakan keterampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan atau hadiah bagi peserta didik agar dalam mengikuti pelajaran merasa dihormati dan diperhatikan.<sup>12</sup>

Menurut Moh. Uzer Usman, penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal maupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si

---

<sup>10</sup> Hamzah B, Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), hal. 168

<sup>11</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary (Kamus Inggris-Indonesia)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996) hal 475

<sup>12</sup> Uno, *Orientasi Baru*, hal. 168

penerima (siswa) atas perbuatan sebagai suatu tindak dorongan maupun koreksi.<sup>13</sup>

Pengertian *reinforcement* atau penguatan secara luas dan rinci sebagaimana dikutip dari akhyak dalam profil pendidikan sukses sebagai berikut:

Keterampilan dasar penguatan adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi peserta didik atas perbuatan atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Melalui keterampilan penguatan yang diberikan guru, maka peserta didik akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon yang dianggap tidak bermanfaat. Dengan demikian fungsi keterampilan penguatan (*reinforcement*) itu adalah untuk memberikan ganjaran kepada peserta didik sehingga peserta didik akan berbesar hati meningkatkan partisipasinya dalam proses pembelajaran.<sup>14</sup>

Sedangkan Baharuddin mendefinisikan penguatan (*reinforcement*) sebagai sebuah konsekuensi yang menguatkan tingkah laku atau frekuensi tingkah laku. Penguatan dapat diartikan ganjaran hadiah atau penghargaan.<sup>15</sup> Ganjaran dalam bentuk sukses merupakan suatu intensif yang kuat untuk mengaktifkan seorang individu guna melakukan suatu pekerjaan yang memuaskan. Hal ini berlaku untuk setiap umur dan dalam setiap bidang kegiatan.<sup>16</sup>

Penguatan adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku peserta didik yang bertujuan untuk memberikan

---

<sup>13</sup> Moh. Uzer, Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 80

<sup>14</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eLKAF), 2005), hal. 74-75

<sup>15</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 71-72

<sup>16</sup> Lester D. Crow, et.al. *An Outline of general Psychology ( Pokok-pokok Ilmu Jiwa Umum)*, terj. W. Ardhana dan Sudarsono, (Surabaya: Usaha Nasional , 1963) hal. 183

informasi atau umpan balik peserta didik atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan.<sup>17</sup> Penguatan merupakan pujian yang diberikan kepada peserta didik dan merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki guru. Menurut moore dalam Rahim, “umumnya pujian yang diberikan guru kepada peserta didik ialah pengutan verbal dengan menggunakan kata seperti bagus,ya,boleh,baik.”<sup>18</sup>

Dalam bahasa arab, ganjaran diistilahkan dengan *tsawab*. Kata *tsawab* banyak didapatkan dalam Al-Qur'an dalam menunjukkan apa yang diperbuat seseorang dalam kehidupan ini atau di akhirat kelak karena perbuatan yang baik. Kata *tsawab* dalam kaitannya dengan dunia pendidikan adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik. Seperti terdapat pada firman Allah Qs. Ali Imron : 148 yang berbunyi :



Setiap peserta didik seharusnya termotivasi dengan pahala yang dijanjikan, namun pahala yang dijanjikan Allah di akhirat terasa jauh. Oleh karena itu pahala dalam kehidupan di dunia dibutuhkan oleh peserta didik. Dalam dunia pendidikan pemberian ganjaran seperti pujian bisa digunakan sebagai motivasi para peserta didik.

---

<sup>17</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Sekolah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal.117

<sup>18</sup> Ibid , hal. 117

Adapun kemampuan guru dalam memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*) merupakan ciri guru yang kompeten dan profesional.

Menurut Gary dan Margaret, kemampuan yang dimaksud antara lain :

Memberikan umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik, memberikan respon yang sifatnya membantu terhadap peserta didik yang lambat belajar, memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan dan kemampuan memberikan bantuan profesional kepada peserta didik jika diperlukan.<sup>19</sup>

Pemberian penguatan menurut Wingkel sebagaimana dikutip dan Hamzah B. Uno bisa berbentuk sebagai berikut : (a) perhatian kepada guru, kawan atau objek diskusi; (b) tingkah laku, belajar, membaca pekerjaan di papan tulis; (c) penyelesaian hasil pekerjaan (PR); (d) kualitas pekerjaan atau tugas; (e) perbaikan atau penyempurnaan tugas; (f) tugas-tugas mandiri.<sup>20</sup>

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah salah satu bentuk penciptaan suasana belajar yang menyenangkan yang telah diberikan oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar tingkah laku positif didik dapat meningkat.

## **2. Prinsip –prinsip penguatan (*Reinforcement*)**

Kata prinsip menurut *Kamus Ilmiah Populer* diartikan sebagai “asas, pokok, penting permulaan, fundamen, aturan pokok”.<sup>21</sup> Adapun prinsip-prinsip penguatan (*reinforcement*) berarti suatu yang menjadi pokok dan penting yang harus

---

<sup>19</sup> E. Mulyasa, *Sandar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 22

<sup>20</sup> Uno, *Orientasi Baru*, hal. 169

<sup>21</sup> Pius A. Sartanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994) hal. 625

diperhatikan dalam menggunakan keterampilan pemberian penguatan atau *reinforcement* dalam proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

Prinsip-prinsip penguatan (*reinforcement*) sebagai bentuk penghargaan terhadap peserta didik meliputi :

1. Kehangatan

Kehangatan sikap guru dapat ditunjukkan dengan suasana, mimik dan gerakan badan. Kehangatan sikap guru akan menjadikan penguatan yang diberikan lebih efektif. Jangan sampai peserta didik mendapat kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan.<sup>22</sup>

2. Antusiasme

Sikap antusiasme dalam memberikan penguatan dapat menstimulasi peserta didik untuk meningkatkan motivasinya. Antusiasme guru dalam memberikan penguatan dapat membawa kesan pada peserta didik akan kesungguhan atau ketulusan guru. Antusiasme dalam memberikan penguatan akan mendorong munculnya kebanggaan dan percaya diri pada peserta didik.<sup>23</sup>

3. Bermakna

Penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan peserta didik sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberikan penguatan. Dengan demikian penguatan itu bermakna baginya. Yang jelas jangan sampai terjadi sebaliknya.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Kreatif*, (Yogyakarta : ArRuzz Media, 2008) hal. 152

<sup>23</sup> Ibid hal 152

<sup>24</sup> Usman, *Menjadi guru..* hal. 82

#### 4. Menghindari respon negatif

Walaupun teguran dan hukuman masih bisa digunakan, respon negatif yang diberikan guru berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat peserta didik tidak dapat memberikan jawaban yang diharapkan, guru jangan langsung menyalahkannya, tetapi bisa melontarkan pertanyaan pada peserta didik lain.<sup>25</sup>

Adapun prinsip penguatan (*reinforcement*) sebagaimana dikutip dari E. Mulyasa sebagai berikut :

- 1) Penguatan harus diberikan dengan sungguh-sungguh
- 2) Penguatan yang diberikan harus memiliki makna yang sesuai dengan kompetensi yang diberikan penguatan
- 3) Hindarkan respon negatif terhadap jawaban
- 4) Penguatan harus dilakukan segera setelah suatu kompetensi ditampilkan
- 5) Penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi<sup>26</sup>

Adapun prinsip penggunaan penguatan sebagaimana dikutip oleh J.J Hasibun dan Moedjiono dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Penuh kehangatan dan keantusiasan
- b. Menghindari respon negatif
- c. Bermakna bagi peserta didik
- d. Dapat bersifat pribadi atau kelompok<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Ibid , hal.82

<sup>26</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi*, hal.78



Prinsip-prinsip di atas digunakan untuk memperkuat tingkat laku peserta didik sebagai motivasi (dorongan) belajar maupun bentuk koreksi perilaku peserta didik yang kurang tepat. Hasil yang diharapkan adalah interaksi edukatif antara guru dan peserta didik yang berujung pada pembelajaran yang efektif.

### 3. Komponen-komponen Penguatan (Reinforcement)

Penggunaan komponen ketrampilan dalam kelas harus bersifat selektif dan hati-hati disesuaikan dengan usia peserta didik, tingkat kemampuan, kebutuhan serta latar belakang, tujuan dan sifat tugas.<sup>28</sup> Begitu pula dengan penggunaan komponen penguatan (*reinforcement*) adapun komponen ketrampilan penguatan adalah :

#### 1. Penguatan verbal

Menurut pendapat Barnawi dan Mohammad Arifin, penguatan verbal adalah tanggapan guru yang berupa kata-kata pujian, dukungan dan pengakuan dapat digunakan untuk memberikan penguatan atas kinerja peserta didik. Peserta didik yang telah mendapatkan penguatan akan merasa bangga dan termotivasi untuk meningkatkan kembali prestasi belajarnya.<sup>29</sup>

Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman :

---

<sup>27</sup> JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarta, 2004), hal. 60

<sup>28</sup> Uno, *Orientasi Baru*, hal. 169

<sup>29</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesional Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012) hal. 209-211

Dalam dunia pendidikan implementasi dari QS. Al-Kahfi : 39 yaitu guru dapat memberikan hadiah berupa ekspresi verbal (pujian) kepada peserta didik atas prestasi yang telah diraih. Pujian diharapkan dapat meningkatkan prestasi atau perbuatan baik peserta didik.<sup>30</sup>

Penguatan *verbal* dapat berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru.<sup>31</sup> Biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya. Misalnya : “bagus”, “bagus sekali”, “betul”, “pintar”, “ya”, “seratus buat kamu”.<sup>32</sup>

## 2. Penguatan *non-verbal*

Terkait penguatan *non-verbal*, penguatan ini diberikan dalam bentuk mimik, gerak wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada peserta didik, misalnya : mengangkat alis tersenyum, kerlingan mata, tepuk tangan, anggukan tanda setuju, menaikkan ibu jari tanda “jempolan”, dan lain-lain.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Abdullah, *Teori-teori Pendidikan*, hal.225

<sup>31</sup> *Ibid*, hal.168

<sup>32</sup> Usman, *Menjadi Guru*, hal.81

<sup>33</sup> Uno, *Orientas Baru*, hal.169

Penguatan ini sering kali digunakan bersamaan dengan penguatan *verbal*, misalnya, ketika guru mengucapkan pekerjaanmu bagus sekali, pada saat itu guru menganggukkan kepalanya.<sup>34</sup>

Menurut pendapat Barnawi dan Mohammad Arifin, penguatan non-verbal adalah penguatan yang dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a) Penguatan berupa mimik dan gerakan badan untuk memberikan kesan yang baik terhadap peserta didik
- b) Penguatan dengan cara mendekati akan menimbulkan kesan diperhatikan
- c) Penguatan dengan cara sentuhan ditunjukkan untuk penghargaan penampilan, tingkah laku atau kerja peserta didik
- d) Penguatan dengan cara menyenangkan untuk meningkatkan gairah dan motivasi belajar peserta didik
- e) Penguatan berupa simbol atau benda untuk memberikan penghargaan atas hasil pekerjaan peserta didik.<sup>35</sup>

Penguatan tidak penuh dan penuh agar peserta didik yang mengetahui jawaban tidak seluruhnya salah mendapat dorongan untuk menyempurnakannya. Adapun macam-macam penguatan non-verbal adalah :

- a. Penguatan gerak isyarat

Penguatan ini berupa mimik dan gerakan badan seperti anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, ancungan jempol, wajah

---

<sup>34</sup> Marno dan M. Idris, *Strategi dan metode*, hal.153

<sup>35</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ruzz, 2012) hal.209-211

mendung,wajah cerah,sorot mata yang sejuk bersahabat atau tajam memandang.<sup>36</sup>

b. Penguatan pendekatan

Penguatan ini dikerjakan dengan cara guru mendekati peserta didik untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan peserta didik. Misalnya guru berdiri disamping peserta didik, berjalan menuju peserta didik, duduk dekat seorang atau sekelompok peserta didik, atau berjalan di sisi peserta didik. Penguatan ini berfungsi menambah penguatan *verbal*.<sup>37</sup>

Dengan penguatan ini, maka dapat menghangat suasana belajar anak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan disiplin belajar. kesan akrab juga dapat ditimbulkan dengan cara ini, akibatnya anak tidak dibebani tugas.<sup>38</sup>

c. Penguatan dengan sentuhan (*contact*)

Guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan peserta didik dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak peserta didik, berjabat tangan, mengangkat tangan peserta didik yang menang dalam pertandingan.<sup>39</sup> Dalam hal ini harus diperhatikan kebiasaan daerah setempat. Ada tabu memengang pipi, menegang kepala dan sebagainya.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> Usman, *Menjadi Guru*, hal.81

<sup>37</sup> *Ibid*,hal.81

<sup>38</sup> Marno dan M.Idris, *Strategi dan metoode*, hal.154

<sup>39</sup> Usman, *Menjadi Guru*,hal 81-82

<sup>40</sup> Buchari, Alma, *GURU PROFESIONAL : Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*,(Bandung : Afabeta,cv,2009) hal.31

d. Penguatan dengan kegiatan menyenangkan

Guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh peserta didik sebagai penguatan. Misalnya, seorang peserta didik yang menunjukkan kemajuan dalam pelajaran musik ditunjuk sebagai pemimpin paduan suara sekolahnya.<sup>41</sup>

e. Penguatan berupa simbol atau benda

Penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai simbol berupa benda seperti kartu bergambar, bintang plastik, lencana, ataupun komentar tertulis pada buku peserta didik. Hal ini jangan terlalu sering digunakan agar tidak sampai terjadi kebiasaan peserta didik mengharap sesuatu sebagai imbalan.<sup>42</sup>

Jenis simbol atau benda yang diberikan diselaraskan dengan usia perkembangan anak.<sup>43</sup> Hendaknya tujuan belajar anak tidak mengarah pada benda tersebut. Oleh karena itu perlu dibatasi frekuensi penggunaannya.<sup>44</sup>

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian penguatan *reinforcement* dengan simbol atau benda dapat diuraikan menurut pendapat para ahli dibawah ini :

---

<sup>41</sup> Usman, *Menjadi Guru*, hal.82

<sup>42</sup> *Ibid* , hal 82

<sup>43</sup> *Ibid* , hal 82

<sup>44</sup> Marno dan M.Idris, *Strategi dan Metode*, hal.155-156

1. Menurut Muhammad Sayyid Mubayyadh, hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

Penghargaan itu harus berbentuk benda yang disukai oleh anak agar menjadi benda yang berharga baginya. Harga inilah yang menentukan besarnya upaya yang akan dikerahkan seseorang untuk meraih sesuatu, perlu diperhatikan bahwa ukuran penghargaan akan mempengaruhi efektifitasnya, sebab tiap kali penghargaannya bertambah besar, maka pengaruhnya terhadap perilaku yang telah dijalankan akan semakin besar.<sup>45</sup>

2. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dapat diuraikan sebagai berikut :

Keampuhan hadiah sebagai alat untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik akan terasa jika penggunaannya tepat. Terlalu sering menggunakan hadiah tidak dibenarkan sebab hal itu akan menjadi kebiasaan yang kurang menguntungkan kegiatan belajar mengajar. Dikhawatirkan anak didik giat belajar bila hasil kerjanya mendapatkan imbalan dari guru. Karena ada hadiah baru anak didik mau berkerja dengan giat. Tetapi bila tidak anak malas berkerja. Karena itu, alangkah bijaksana jika guru tidak memberitahukan terlebih dahulu kepada anak didik sebelum dia menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.<sup>46</sup>

Dari uraian diatas dapat kita ketahui bahwa komponen penguatan terdiri dari penguatan verbal dan non-verbal. Dan sesungguhnya penguatan atau pujian non-verbal menurut Moore dalam Rahim lebih berpengaruh dari pada penguatan verbal. Penguatan non-verbal merujuk pada pesan-pesan fisik yang disampaikan guru melalui isyarat seperti kontak mata,ekspresi wajah,dan posisi guru didalam

---

<sup>45</sup> Muhammad Sayyid Mubayyadh, *Akhlak At-Thifly Al-Muslim, (Akhlak Anak Muslim)*, terj. Abdul Syukur Abdul Razaq dan Muhammad Ya'kub, (Jakarta: Najla Press, 2006), hal. 23-24

<sup>46</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hal. 51



kelas. Senyum guru,kerutan dahi dan sikap tenang,melihat atau memalingkan muka dari siswa yang mengindikasikan apakah guru bosan atau tertarik,terlibat atau pasif,senang atau tidak senang terhadap peserta didik. Penguatan non-verbal bisa juga digunakan untuk mendorong atau menghambat partisipasi peserta didik.<sup>47</sup>

#### **4 . Tujuan Pemberian Penguatan (*Reinforcement*)**

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar peserta didik. Oleh karena itu penguatan mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran
2. Merangsang dan meningkatkan disiplin belajar
3. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku peserta didik yang produktif.<sup>48</sup>

Menurut Sudirman dan Uno, penguatan bertujuan untuk, a) meningkatkan perhatian peserta didik, b) meluncurkan atau memudahkan proses belajar, c) membangkitkan dan mempertahankan disiplin belajar, d) mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar produktif.<sup>49</sup>

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Marno & M. Idris, mengemukakan beberapa tujuan pemberian penguatan yaitu :

- a) Meningkatkan perhatian peserta didik dalam proses belajar

---

<sup>47</sup> Rahim,*Pengajaran Membaca*,hal.118

<sup>48</sup> Moh. Uzer, Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2013),hal.81

<sup>49</sup> Uno, *Orientasi Baru*, hal.157

- b) Membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan disiplin belajar peserta didik
- c) Mengatur dan mengembangkan diri anak dalam proses belajar.<sup>50</sup>

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan lima tujuan penguatan dalam interaksi edukatif sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan perhatian peserta didik dan membantu siswa belajar apabila pemberian penguatan digunakan secara efektif.
- 2) Memberi motivasi belajar pada peserta didik
- 3) Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku peserta didik yang mengganggu dan meningkatkan cara belajar produktif
- 4) Mengembangkan kepercayaan diri peserta didik untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar
- 5) Mengarahkan terhadap perkembangan berfikir yang divergen (berbeda) dalam pengambilan inisiatif yang bebas.<sup>51</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru memberikan penguatan yang berupa pujian, hadiah kepada peserta didik, memiliki banyak tujuan antara lain untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran yang sedang diajarkan, mengembangkan rasa percaya diri peserta didik untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sehingga disiplin belajar peserta didik untuk mengikuti proses

---

<sup>50</sup> Marno & M.Idris, *Strategi, Metode dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 130-131

<sup>51</sup> Djamarah, *Strategi Belajar*, hal. 118

pembelajaran dapat meningkat karena peserta didik akan merasa diperhatikan dan dihargai oleh guru di dalam proses pembelajaran.

### **5. Cara Menggunakan Penguatan (*Reinforcement*)**

Penguatan merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki guru, meski keterampilan ini sulit aplikasinya dalam pembelajaran. Namun penggunaan komponen ini berpengaruh terhadap peningkatan pembelajaran. Oleh sebab itu cara yang tepat dalam penggunaannya harus menjadi bahan pertimbangan dan rujukan bagi guru. Adapun cara penggunaan penguatan (*reinforcement*) perlu memperhatikan beberapa hal berikut :

1. Penguatan pada pribadi tertentu

Penguatan harus jelas kepada siapa ditunjukkan sebab bila tidak akan kurang efektif. Oleh karena itu sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut nama peserta didik yang bersangkutan sambil menatap kepadanya.

2. Penguatan kepada kelompok

Penguatan dapat pula diberikan kepada sekelompok peserta didik, misalnya apabila satu tugas diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru memperbolehkan kelas itu bermain bola voli yang menjadi kegemarannya.

3. Pemberian penguatan dengan segera

Penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respon peserta didik yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya cenderung kurang efektif.

#### 4. Variasi dalam penggunaan

Jenis atau macam penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja, karena hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama-kelamaan akan kurang efektif.<sup>52</sup>

### 6. Langkah-langkah pemberian (*Reinforcement*)

Adapun langkah-langkah penerapan *Positive Reinforcement* adalah sebagai berikut :

- 1) Tahap pertama mengumpulkan segala informasi terhadap diri peserta didik yang memiliki disiplin belajar yang rendah
- 2) Tahap kedua peserta didik sudah mulai mengembangkan segala keluhan yang membuat dirinya tidak disiplin dalam belajar
- 3) Tahap ketiga peserta didik sadar akan konsekuensi yang harus ia terima bila ia masih memiliki disiplin belajar yang rendah
- 4) Menentukan hasil awal dan akhir skor tingkat kedisiplinan peserta didik melalui angket
- 5) Menentukan jadwal atau kesediaan peserta didik untuk melaksanakan konseling kelompok melalui teknik *Positive Reinforcement*
- 6) Tahap akhir penerapan *Positive Reinforcement* terhadap peserta didik dengan memberikan suasana baru di dalam kelas dalam pembelajaran mengajar dengan cara memberikan hadiah jika peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang diberikan hadiah berupa jajanan coklat beng-beng dan

---

<sup>52</sup> Moh. Uzer, Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal.83

diselakan dengan game konsentrasi belajar terhadap peserta didik. Sehingga peserta didik mengalami hal yang baru dalam pembelajaran.

## **C. Disiplin Belajar**

### **1. Pengertian Disiplin Belajar**

Secara umum diakui, dalam rangka mencapai tujuan organisasi termaksud organisasi sekolah diperlukan banyak faktor, salah satunya adalah disiplin. Disiplin berarti ketatan, kepatuhan pada peraturan atau tata tertib dan sebagainya.

Menurut Harbangun Siagian, disiplin adalah kadar atau derajat kepatuhan peserta didik terhadap aturan atau ketentuan yang ada disekolah

Menurut Amir Danien Indrakusuma, disiplin berarti adanya kesediaan untuk memenuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan tanpa adanya paksaan

Kemudian pengertian belajar menurut Slameto adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari beberini apa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa kedisiplinan belajar adalah kadar atau derajat kepatuhan peserta didik terhadap peraturan-peraturan dan tata tertib sekolah untuk memperoleh

kondisi yang lebih baik dengan menjadikan disiplin sebagai kontrol penguasaan diri yang dilakukan tanpa adanya paksaan.<sup>53</sup>

Disiplin sangat penting bagi peserta didik, oleh karena itu kedisiplinan harus ditanamkan secara terus-menerus kepada peserta didik, jika disiplin ditanamkan terus-menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya memiliki kedisiplinan yang tinggi, sehingga kedisiplinan menduduki tempat penting bagi dunia pendidikan dan perlu ditanamkan pada diri sejak dini. Melalui kedisiplinan, sekolah tidak hanya sekedar mengembangkan kemampuan intelektual pra peserta didik, melainkan juga memberikan sumbangan dasar bagi persiapan moral anak didik dalam kehidupan. Menurut Widodo, bentuk disiplin peserta didik antar lain : perilaku membolos, terlambat masuk sekolah, rebut dikelas, ngobrol dikelas saat guru sedang menjelaskan mata pelajaran, tidak mengenakan atribut sekolah dengan lengkap, dan menyontek.

Perilaku disiplin peserta didik tersebut apabila dibiarkan akan membawa dampak yang kurang menguntungkan terhadap prestasi belajar maupun sikap mental para peserta didik, ketidakdisiplinan akan mengganggu pelajarannya sehingga berpengaruh terhadap kurangnya berkembangnya prestasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, agar proses belajar mengajar

---

<sup>53</sup> Retmono Jazib Prasajo, Pengaruh perhatian orang tua dan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran IPS, tersedia On-line: [http://e-journal.klip-veteran.ac.id/index.php/EKONOMI/article/view/347\(10juni2019\)](http://e-journal.klip-veteran.ac.id/index.php/EKONOMI/article/view/347(10juni2019))



berjalan lancar salah satu upaya yaitu, dengan meningkatkan disiplin belajar pada peserta didik.<sup>54</sup>

Menurut Atmosurdirjo “disiplin adalah suatu bentuk ketaatan dan pengendalian diri erat hubungannya dengan rasionalisme, sadar dan emosional”.<sup>55</sup>Selain akan membuat seseorang akan memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik juga merupakan proses pembentukka watak yang baik dalam diri seseorang. Gie memberikan pengertian disiplin sebagai berikut “disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Seorang peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang berlakukan di sekolahnya, dan setiap peserta didik dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku disekolahnya. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku peserta didik agar tidak menyimpang dan dapat mendorong peserta didik untuk perilaku sesuai dengan norma,peraturan,dan tata tertib yang berlaku disekolah.

Imronn menyatakan “disiplin peserta didik sebagai suatu sikap tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik disekolah, tanpa ada

---

<sup>54</sup> Lilik Widosari, *upaya meningkatkan kedisiplinan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik behavior pada siswa*, tersedia online:<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=267439&val=upaya%20meningkatkan%20ke%20disiplinan%20melalui%20layanan%20bimbingan%20kelompok%20dengan%20teknik%20pada%20siswa> (16juni2019)

<sup>55</sup> Atmodiwiro, S. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Ardadizya,2000), h.232

pelanggaran-ppelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan”.<sup>56</sup> Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan peserta didik merupakan suatu sikap yang teratur tanpa adanya pelanggaran yang dapat merugikan pihak manapun. Sehingga tercipta suatu keteraturan di dalam sekolah yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran dan kegiatan akademik berjalan dengan lancar.

Hal ini senada dengan pendapat Sofan Amri yang menyatakan bahwa “disiplin belajar merupakan suatu bentuk kesadaran tindakan untuk belajar seperti disiplin mengikuti pelajaran, ketepatan dalam menyelesaikan tugas, kedisiplinan dalam mengikuti ujian, kedisiplinan dalam menepati jadwal belajar, kedisiplinan dalam menaati tata tertib yang berpengaruh langsung terhadap cara dan teknik peserta didik dalam belajar hasilnya dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai”.<sup>57</sup> Sofan juga mengungkapkan bahwa “disiplin belajar merupakan sikap yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai individu ketaatan dan ketentuan berdasarkan acuan nilai moral individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang mencakup perubahan pikiran, sikap, dan tindakan yang sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan

---

<sup>56</sup> Imron, A. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 172

<sup>57</sup> Sofan Amri, *pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013*, Jakarta PT. Prestasi Pustakaraya, 2013, h. 168

seseorang dalam belajar secara konsisten dan konsekuensi dalam usaha dan mendapatkan kepandaian ilmu”.<sup>58</sup>

Pembiasaan diri dalam belajar merupakan hal yang penting, karena dengan membiasakan diri secara teratur dalam belajar peserta didik dapat meningkatkan pengetahuannya di dalam pembelajaran akan membentuk pribadi dan watak individu yang lebih baik.

## 2. Tujuan Disiplin

Penanaman dan penerapan sikap disiplin dalam pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengengkangan atau pembatasan kebebasan peserta didik dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur sehingga peserta didik tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban, tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya dalam menjalankan tugas sehari-hari. Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah :<sup>59</sup>

- a. Tujuan jangka pendek yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas
- b. Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian diri luar.

---

<sup>58</sup> *Ibid* , h. 173

<sup>59</sup> Charles, S. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta:Mitra Utama,1980), h.88

Sedangkan menurut Rimm tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenal hak-hak baik yang merupakan persiapan masa dewasa, saat mereka sangat bergantung pada disiplin diri. Diharapkan, kelak disiplin diri mereka akan membuat hidup mereka bahagia, berhasil, dan penuh kasih sayang.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan memiliki tujuan diantaranya adalah mengarahkan anak untuk belajar hal-hal yang baik bagi persiapan masa dewasa dan agar anak terlatih dengan ajaran yang pantas, selain itu terdapat tujuan jangka panjang yaitu mengembangkan dan mengendalikan diri anak terhadap pengaruh pengendalian dari luar.

### **3. Manfaat Disiplin**

Kedisiplinan merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Soetjningsih mengemukakan bahwa disiplin harus dilatihkan kepada anak sejak awal agar mempunyai kebiasaan-kebiasaan berperilaku yang baik dan tertib yang akan sangat berguna dalam mendukung perkembangan aspek-aspek lainnya dan untuk kehidupannya kelak. Soetjningsih menambahkan manfaat disiplin adalah antara lain:

- a. Anak merasa aman karena ia tahu mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukannya
- b. Membantu anak menghindari perasaan bersalah dan malu akibat perbuatan salah

- c. Memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial
- d. Merasa sayang dan diterima karena dalam proses disiplin anak mendapat pujian bila melakukan hal baik
- e. Membantu anak dalam mengembangkan hati nuraninya

Dalam penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kedisiplinan sangat diperlukan dan harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin agar anak terbiasa melakukan perbuatan yang baik dan sesuai dengan standar lingkungan sosialnya. Disiplin juga memiliki beberapa manfaat bagi kehidupan anak, sehingga disiplin tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

#### **4. Bentuk-bentuk Masalah Ketidak Disiplinan Di Sekolah**

Bentuk masalah ketidakdisiplinan umumnya adalah perilaku yang melanggar peraturan atau tata tertib yang telah dibuat. Namun aqib mengemukakan bentuk-bentuk masalah ketidakdisiplinan dikelas atau di sekoah secara lebih khusus lagi, yaitu : a) makan dikelas, b) membuat suara gaduh, c) kurang tepat waktu, d) mengganggu peserta didik lain, e) agresif, f) mengejek teman lain, g) tidaj memperhatikan, h) membaca materi lain.<sup>60</sup>

Hurlock menambahkan pelanggaran yang umum dilakukan anak-anak di sekolah adalah seperti mencuri, menipu, berbohong,

---

<sup>60</sup> Aqib, Z, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: Yrama Widya, 2006), h.117

menggunakan kata-kata kasar, merusak milik sekolah, membolos, mengganggu teman lain dengan mengejek, menggertak, menciptakan gangguan, membaca komik atau mengunyah permen saat jam pelajaran berlangsung, berbuat gaduh dikelas, dan berkelahi dengan teman kelas.<sup>61</sup>

## **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Di Sekolah**

Terlaksananya disiplin di sekolah sangatlah penting karena dengan disiplin peserta didik dapat belajar dengan teratur dan dapat mengikuti peraturan atau tata tertib di sekolah sehingga kegiatan pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan kondusif. Terlaksananya penanaman disiplin di sekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang datang dari dalam diri peserta didik sedangkan faktor ekstern adalah faktor dari luar diri peserta didik.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin peserta disekolah adalah sebagai berikut :<sup>62</sup>

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu.

- a) Kesehatan peserta didik

Kesehatan peserta didik sangat mempengaruhi peserta didik dalam mengikuti proses belajar disekolah. Karena kondisi

---

<sup>61</sup> Hurlock, *Perkembangan jilid 1 edisi ke 6, edisi revisi* (Jakarta, erlangga), h.166

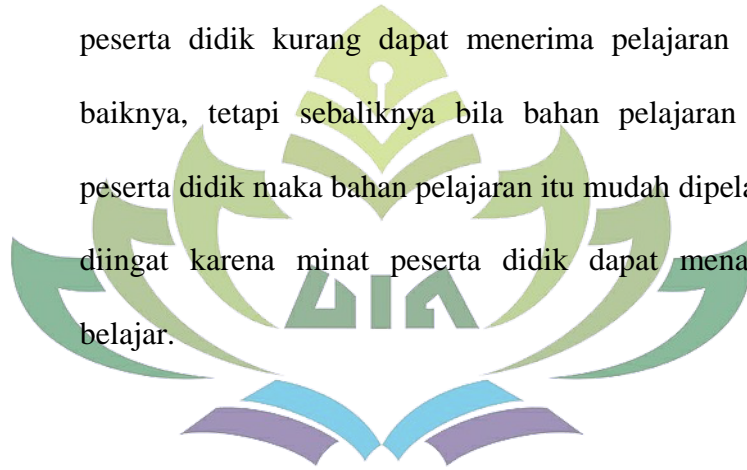
<sup>62</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995) h.56



kesehatan yang sehat, peserta didik dapat lebih berkonsentrasi dalam belajar dan mematuhi segala peraturan di sekolah

#### .b) Minat Peserta Didik

Minat adalah kecenderungan dalam individu untuk tertarik pada suatu objek atau aktifitas dan merasa senang terlibat dalam aktifitas tersebut. Minat sangat penting pengaruhnya terhadap belajar, karena bila peserta didik kurang berminat pada materi pelajaran yang diberikan oleh guru maka dapat dipastikan peserta didik kurang dapat menerima pelajaran dengan sebaik-baiknya, tetapi sebaliknya bila bahan pelajaran dapat menarik peserta didik maka bahan pelajaran itu mudah dipelajari dan mudah diingat karena minat peserta didik dapat menambah kegiatan belajar.



#### c) Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi adalah dorongan dari dalam diri peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi sangat penting pengaruhnya terhadap belajar, karena bila seorang peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik sudah dapat dipastikan ia akan berhasil dalam belajar dan dapat melaksanakan disiplin sekolah dengan baik.

## 2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi: lingkungan tempat tinggal peserta didik, perhatian orang tua, dan keadaan sekolah.

## 6. Unsur-unsur Disiplin Belajar

Terdapat unsur-unsur yang penting dalam perilaku disiplin, menurut Hurlock dalam Sofan unsur pokok disiplin yaitu :<sup>63</sup>

### a. Peraturan sebagai pedoman perilaku

Peraturan digunakan untuk membentuk perilaku individu, peraturan memperkenalkan individu pada perilaku yang disetujui lingkungan sekitar. Seperti pada sekolah peserta didik diperkenalkan perilaku disiplin yang harus diterapkan di lingkungan sekolah, sehingga nantinya akan membuat peserta didik terbiasa dalam disiplin.

### b. Konsisten dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan mengajarkannya

Konsistensi merupakan tingkat keseragaman atau stabilitas terhadap peraturan yang digunakan dalam pedoman perilaku. Seperti konsistensi dalam hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang berperilaku tidak sesuai dengan standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Sofan Amri, *Pengembangan dan model pembelajaran dalam kurikulum*, Jakarta: PT prestasi pustakaraya 2013 h. 165

<sup>64</sup> Daryanto dan Suryati, *Pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta : PT Bumi Aksara 2013. h 50

c. Hukuman atau pelanggaran peraturan

Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punier* yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang Karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman dapat menghalangi terulangnya tindakan yang tidak diinginkan, hukuman juga dapat digunakan untuk mendidik, dalam hal ini agar individu dapat mengetahui perbuatan mana yang baik untuk dilakukan dan perbuatan yang tidak baik untuk dilakukan (perbuatan yang melanggar peraturan).

d. Penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku

Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, dan tepukan punggung. Penghargaan akan diterima setelah individu dapat menyelesaikan kewajibannya.<sup>65</sup>

Sedangkan menurut Sofan “unsur pokok yang membentuk disiplin yaitu, sikap yang telah ada pada diri manusia dan system nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Sikap atau *attitude* merupakan unsur yang hidup di dalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah laku atau

---

<sup>65</sup> Khusnalia Dian Maharani, *Pengaruh Disiplin Belajar dan Keaktifan Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMK 1 Sentolo*, tersedia online: Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta, Tersedia: <http://eprints.uny.ac.id/9742/3/bab%202%2008520244045.pdf>, (01 juli 2019) h..10-11

pemikiran. Sedangkan sistem nilai budaya merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman dan penuntun bagi kelakuan manusia”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut unsur-unsur disiplin belajar yaitu, peraturan, konsisten dalam peraturan, hukuman, penghargaan terhadap peserta didik yang dapat meningkatkan disiplin belajar. peserta didik yang memiliki sikap yang baik dalam ketaatan berperilaku, maka dengan mudah menyesuaikan diri terhadap peraturan yang sudah ditetapkan.

## **7. Indikator Disiplin Belajar**

Menurut Moenir “indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar peserta didik berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

1. Disiplin Waktu, meliputi: a) tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, b) tidak keluar kelas saat jam pelajaran dan, c) mengumpulkan dan menyelesaikan tugas tepat pada waktunya.
2. Disiplin Perbuatan, meliputi: a) patuh dan tidak menentang peraturan, b) tidak malas belajar, c) tidak menyuruh orang lain berkerja demi dirinya, d) tidak suka berbohong,dan e) melakukan tingkah laku yang menyenangkan,mencangkup tidak mencontek,tidak membuat keributan,dan tidak mengganggu orang lain saat belajar.

Berdasarkan indikator tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki disiplin belajar yang tinggi merupakan peserta didik yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas-tugas dan pembelajaran yang diberikan oleh guru seperti datang ke sekolah tepat waktu, tidak mengobrol saat jam pelajaran, tidak mencontek, dan tidak merokok di lingkungan sekolah.

#### **D. Penelitian Relevan**

Berdasarkan telaan pustaka dan kajian penulis temukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu :

1. Penelitian Pertama telah dilakukan oleh peneliti yang bernama Rahmi, *penggunaan teknik reinforcemen positif terhadap perilaku tidak disiplin pada peseta didik SMA Printis 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009*, hasil risetnya menyatakan bahwa disiplin belajar yang dimaksud adalah keseluruhan sikap dan perbuatan yang timbul dari kesadaran dirinya untuk belajar, dengan mentaati dan melaksanakan sebagai siswa dengan peraturan yang ada. Dengan demikian setelah dilakukan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif* dinyatakan sama dengan atau lebih dari 50% perubahan yang terjadi.
2. Penelitian Kedua telah dilakukan oleh Uswatun Sa'idah, *pengaruh konseling kelompok dengan teknik behavioristic positif reinforcement terhadap disiplin belajar peserta didik kelas V SDN 1 Way Dadi Bandar Lampung*, hasil risetnya penggunaan *reinforcement positif* dapat meningkatkan disiplin

belajar di sekolah pada siswa kelas V, hal ini ditunjukkan dari skor pretest 250 dan skor posstest 411 yang berarti mengalami peningkatan sebesar 161. Hasil analisis data pada uji taraf signifikan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

3. Penelitian Ketiga dilakukan oleh peneliti yang bernama Hanik Marfuatin, *Upaya Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTsN Sumberagung Jetis Bantul Yogyakarta*, hasil risetnya Bimbingan yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu dengan bimbingan secara priodik dan terus menerus serta secara kelompok.<sup>66</sup>
4. Penelitian Keempat dilakukan oleh peneliti yang bernama Wahyuningsih, *Peran Bimbingan Konseling Dalam Membina perilaku Kedisiplinan Siswa Di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta*.<sup>67</sup> hasil riset berbagai peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, antara lain dengan mengawasi siswa saat berada di kelas maupun di luar kelas, menangani pelanggaran siswa, melakukan pendampingan-pendampingan, konfrensi kasus dan home visit.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, maka disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *Reinforcement Positif* dapat membantu meningkatkan disiplin belajar peserta didik, dan mempermudah

---

<sup>66</sup> Hanik Marfuatin, "*Upaya Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTsN Sumberagung Jetis Bantul Yogyakarta*", *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)

<sup>67</sup> Wahyu Ningsih "*Peran Bimbingan Konseling Dalam Membina Perilaku Kedisiplinan Siswa Di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta*", *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

guru BK dalam menjalankan fungsi serta program layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

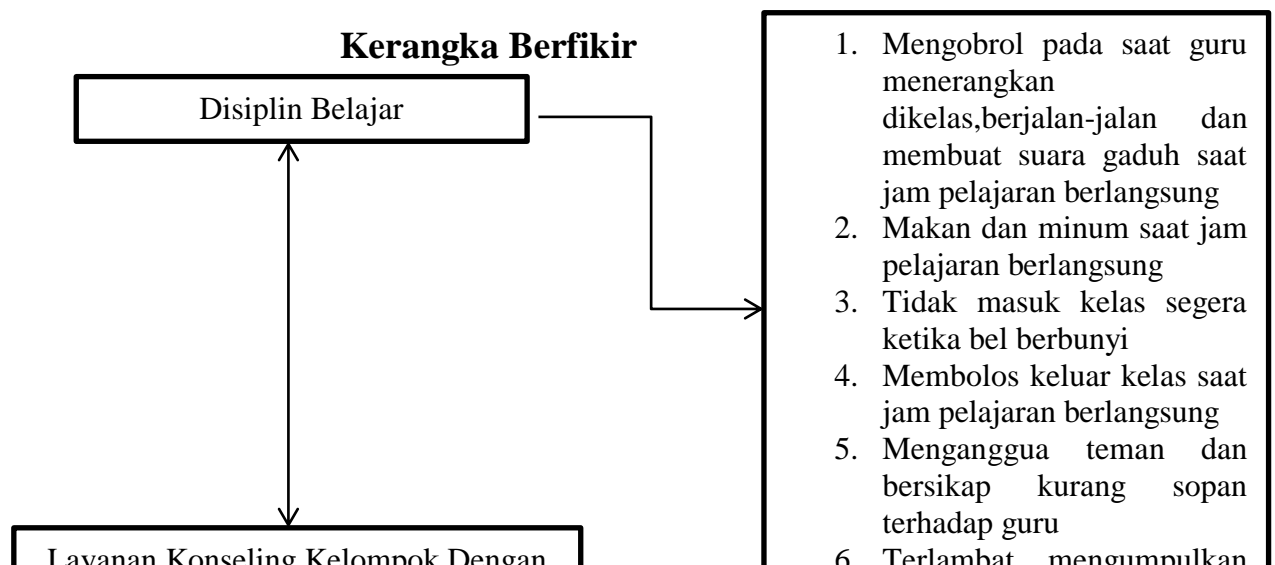
### E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua Variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah diskripsikan. Menurut Sugiyono “kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara dua Variabel yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif* untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 20 Bandar Lampung diharapkan dapat membantu peserta didik, untuk memahami dampak dari ketidakdisiplinan belajar peserta didik dan mencapai perubahan yang positif setelah mengikuti konseling kelompok. Apabila peserta didik memahami dampak dari disiplin belajar maka peserta didik akan menjadi generasi muda yang memiliki batasan dalam berperilaku, membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dan dapat mengembangkan kemampuannya dalam disiplin belajar.

Berikut adalah kerangka berfikir dalam penelitian ini :

**Gambar I**







## F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian seperti terbukti melalui data yang terkumpul . Hipotesis penelitian penulis ajukan adalah bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif* dapat meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 20 Bandar Lampung. Berdasarkan hipotesis penelitian diatas, penulis mengajukan hipotesis statistik penelitian ini sebagai berikut :<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* , (Jakarta : Rineka Cipta, 2006) h, 71

*H<sub>0</sub>* : kedisiplinan belajar peserta didik di sekolah tidak dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif*.

*H<sub>a</sub>* : kedisiplinan belajar peserta didik di sekolah dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *reinforcement positif*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eLKAF),2005),hal.74-75
- Al-qur'an dan Terjemah, bandung,CV Penerbit J-ART
- Aqib,Z,2006. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, Bandung: Yrama Widya
- Atmodiwiro,S.2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Pt Ardadizya
- Aunillah, N.I. 2011, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2008),hal, 71-72
- Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ruzz,2012)hal,209-211
- Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesional Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz,2012)hal,209-211
- Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Study Dan Karir)* ,Andi,Yogyakarta,2004)hal.5
- Charles,S.1980.*Cara efektif Mendidik dan Mendisiplin Anak*,
- Cholid Narbuko & Abu,PT Achmadi,*Metodologi Penelitian*, BumiAksara,2015.hal.76-77

Daryanto dan Suryati.2013.*Pendidikan Karakter di Sekolah.*

Jakarta: PT Bumi Aksara.hal.50

Dewa Ketut Sukardi,*Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah,*

(Jakarta: Rineka Cipta,2008) hal.49-50

E. Mulyasa, *Sundar Kompetensi dan Sertifikasi Guru,*

(Bandung: Remaja Rosdakarya,2007),hal.22

Farida Rahim,*Pengajaran Membaca Sekolah Dasar,*

(Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal.117

Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Kasih, *Teori-teori Konseling*

*Indeks,* Jakarta,2006,hal.161

Hamzah B, Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran,*

(Jakarta : PT Bumi Aksara,2006),hal.168

Harlock, *Perkembangan Jilid I edisi ke 6, edisi revisi* (Jakarta Erlangga)

Hasbullah,2011. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,* Raja Grafindo

Imron, A.2011.*Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah,*

Jakarta:Bumi Aksara)hal.172

JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar,*

(Bandung: Remaja Rosdakarta,2004),hal.60

John M. Echols dan Hasan Shadily, *An English-indonesian Dictionary (Kamus*

*Inggris Indonesia)*,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1996) hal 475

Lester D. Crow, et.all. *An Outline of general Psychology ( Pokok-pokok Ilmu Jiwa Umum)*, terj. W. Ardhana dan Sudarsono, (Surabaya: Usaha Nasional , 1963) hal.183

Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Kreatif*, (Yogyakarta : ArRuzz Media,2008) hal.152

Moh. Uzer, Usman, *Menjadi Guru Profesional*,(Bandung : PT RemajaRosdakarya,2008),hal.80

Muhammad Sayyid Mubayyadh, *Akhlak At-Thifly Al-Muslim, (Akhlak Anak Muslim)*,terj.Abdul Syukur Abdul Razaq dan Muhammad Ya'kub, (Jakarta: Najla Press,2006),hal.23-24

Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*,(Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2011) h.198

Pius A. Sartanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* , (Surabaya: Arkola,1994) hal.625

Prayitno dan Erman A. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta:PT.Rineka Cipta,2004.h.100

Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Jakarta:Ghalia Indonesia,1995)hal.39

Slameto,1995.*Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*,Jakarta:RinekaCipta

Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum*, Jakarta: Prestasi Pustakarya 2013.hal 165

Sudjana,2005,*Metode statistika*, Bandung Tarsito

Sugiyono,2008.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*) alfabeta.Bandung

Suharsini Arikunto,*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*,  
(Jakarta:Rineka Cipta,2006)hal.71

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,  
(Jakarta: Rineka Cipta,2006) hal.51

